

ANALISIS TINGKAT PENGETAHUAN MASYARAKAT KELURAHAN HALIM PERDANA KUSUMA DALAM SWAMEDIKASI ANALGETIK

Oleh

Sanjaya Mira Husni¹, Indrianti Poppy², Aisyah Ita Nur Aisyah³

Akademi Farmasi Bhumi Husada Jakarta

ABSTRAK

Swamedikasi adalah upaya yang dilakukan masyarakat untuk mengatasi keluhan atau gejala penyakit, sebelum memutuskan mencari pertolongan ke pusat pelayanan kesehatan atau petugas kesehatan. Gejala penyakit seringkali mendorong masyarakat melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) menggunakan analgetik antara lain untuk sakit kepala, maka penelitian ini bertujuan Menganalisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Halim Perdana Kusuma Dalam Swamedikasi Analgetik.

Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kuantitatif. Sampel yang diambil 318 Responden menggunakan kuisisioner yang berasal dari RW 01 Kelurahan Halim Perdanakusuma pada Periode Januari– Maret 2022. Data diperoleh dan diolah menggunakan SPSS versi 22.

Dari hasil penelitian menunjukkan 318 responden melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri) analgetik untuk sakit kepala terbanyak pada 26-35 tahun (34%), dengan jenis kelamin laki-laki 176 responden (55,3%). Tingkat pendidikan terakhir responden terbanyak yaitu SMA 229 responden (72%) dengan status karyawan swasta. Tingkat pengetahuan swamedikasi diperoleh jumlah responden terbanyak yaitu pengetahuan cukup 272 responden (85,5%).

Nama dagang obat analgetik terbanyak adalah Bodrex, alasan memilih swamedikasi analgetik adalah karena penyakit ringan, obat analgetik bisa didapatkan di Apotek.

Pada hasil penelitian bivariate diperoleh nilai *P value* 0,005 (Jenis Kelamin), *P value* 0.004 (Usia), *P value* 0,000 (Status Pekerjaan) menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin, Usia, dan Status Pekerjaan dengan pengetahuan sakit kepala.

Katakunci: Swamedikasi Sakit Kepala, Analgetik, Tingkat Pengetahuan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Sakit Kepala adalah rasa nyeri atau rasa tidak enak pada daerah atas kepala sampai ke daerah belakang kepala.¹² Sakit kepala merupakan keluhan pasien yang paling umum pada layanan kesehatan primer di seluruh dunia dengan prevalensi mencapai 60%.² Di tahun 2015 dilaporkan bahwa setengah hingga tiga perempat orang dewasa berumur 18-65 tahun menderita sakit kepala dan diantara populasi tersebut 30% diantaranya telah dilaporkan mengalami migren.¹⁴

Analgetik merupakan obat yang digunakan untuk meredakan nyeri. Biasanya pasien mengkonsumsi obat analgetik untuk meredakan gejala sakit kepala, sakit gigi, nyeri otot, kelelahan, dan lainnya. Penjualan obat-obatan secara bebas khususnya analgetik dapat menjadi sumber terjadinya kesalahan pengobatan (*medication error*) karena keterbatasan pengetahuan masyarakat akan obat dan penggunaannya.⁸ Kesalahan penggunaan obat analgetik dalam swamedikasi sering terjadi karena ketidaktepatan obat dan dosis. Jika

dilakukan terus menerus bisa menimbulkan masalah kesehatan seperti gangguan pada ginjal, saluran cerna trombosit, dan lainnya.

Penelitian sebelumnya oleh Halim dkk (2018) yang dilakukan di Surabaya, Jawa Timur menemukan bahwa obat analgetik yang sering digunakan adalah *non-steroidal anti-inflammatory drugs* (NSAIDs) seperti ibuprofen, aspirin, asam mefenamat, dan kalium diklofenak. Jenis analgetik golongan NSAIDs yang sering dibeli yaitu asam mefenamat (28,44%) dan kalium diklofenak (12,89%). Sakit kepala merupakan keluhan yang seringkali mendorong masyarakat untuk melakukan swamedikasi analgesik (42,22%).⁵

Berdasarkan hasil dari Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta pada tahun 2021, DKI Jakarta menempatkan posisi kesembilan tertinggi di tingkat provinsi yang melakukan swamedikasi (pengobatan sendiri sebesar 85,69% lalu beberapa provinsi lainnya seperti Kalimantan Selatan menempatkan posisi pertama 91,91%, dan yang terakhir berada di Papua 59,67%.

Wawancara awal dengan masyarakat RW 01 Halim Perdanakusuma ditemukan bahwa ada masyarakat yang melakukan swamedikasi sakit kepala menggunakan obat analgetik tidak tepat dosis. Diantaranya setiap ada gejala sakit kepala masyarakat meminum obat analgetik tidak sesuai dosis 1 hari bisa 3/4 kali dan jika penyakitnya datang pilihannya selalu minum obat analgetik tanpa pemeriksaan ke dokter.

Berdasarkan latar belakang diatas, banyak masyarakat yang melakukan pengobatan sendiri (swamedikasi) menggunakan obat analgetik sehingga terjadinya ketidaktepatan dosis yang digunakan. Hal ini membuat penulis tertarik ingin meneliti dengan judul“ Analisis Tingkat Pengetahuan

Masyarakat Kelurahan Halim Perdana Kusuma Dalam Swamedikasi Analgetik Periode Januari– Maret 2022”.

Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk Analisis Tingkat Pengetahuan Masyarakat Kelurahan Halim Perdana Kusuma Dalam Swamedikasi Analgetik.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden antara lain umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.
- b. Untuk mengetahui obat analgetik apa saja yang sering digunakan responden untuk mengobati sakit kepala.
- c. Untuk mengetahui sumber informasi yang didapat responden dalam upaya swamedikasi sakit kepala.
- d. Untuk mengetahui tempat pembelian obat analgetik yang sering digunakan responden untuk mengobati sakit kepala.
- e. Untuk mengetahui alasan responden melakukan swamedikasi sakit kepala.
- f. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan responden mengenai swamedikasi sakit kepala terhadap umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

METODE PENELITIAN

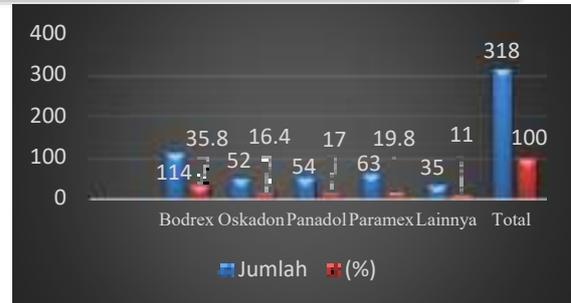
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk menganalisis atau menggambarkan suatu fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Penelitian ini berhubungan dengan ide, gagasan, pendapat, atau kepercayaan orang yang akan di teliti. Dalam penelitian ini hanya memotret apa yang terjadi pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa

yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti adanya.

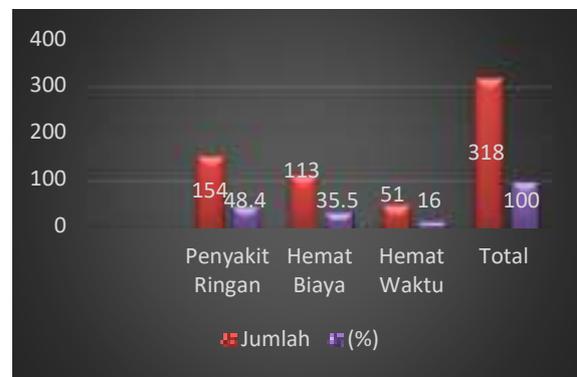
HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Karakteristik Sosiodemografi Seluruh Responden

Variabel	Jumlah (N) 318	Present ase (%)
Umur		
a. 17-25 tahun	71	22,3
b. 26-35 tahun	108	34,0
c. 36-45 tahun	86	27,0
d. 45-55 tahun	53	16,7
Jenis Kelamin		
a. Perempuan	142	44,7
b. Laki-laki	176	55,3
Status Pekerjaan		
a. Tidak Bekerja	57	17,9
b. PNS	72	22,6
c. Karyawan Swasta	102	32,1
d. TNI	81	29,5
e. Lain-lain	6	1,9
Pendidikan Terakhir		
a. SMP	15	4,7
b. SMA	229	72,0
c. Perguruan Tinggi	68	21,4
Total	318	100



Gambar 2
 Grafik Jenis Obat Analgetik



Gambar 3
 Grafik Alasan Swamedikasi



Gambar 4
 Grafik Sumber Informasi



Gambar 1
 Grafik Tingkat Pengetahuan



Gambar 5
Grafik Tempat Pembelian Obat

PEMBAHASAN

1. Sosiodemografi Responden

Sebanyak 318 responden yang berasal dari RW 01 Kelurahan Halim Perdanakusuma Jakarta Timur yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini, responden didominasi oleh laki-laki (55,3%) dengan golongan umur 26-35 tahun (34%) dan mayoritas pendidikan terakhir adalah SMA (72%) dengan kategori pekerjaan yang paling banyak adalah karyawan swasta (32,1%).

2. Berdasarkan Umur

Dari 318 responden dapat diketahui persebaran umur responden dengan rentang umur 26-35 tahun sebanyak 108 responden (34%) memiliki jumlah terbanyak dibandingkan kelompok umur lainnya. Dikarenakan semakin bertambah umur, tingkat pengetahuan seseorang akan jauh lebih baik dalam berfikir dan mengolah sumber informasi. Dalam uji statistik *bivariate* diperoleh nilai *P value* $0,004 < 0,05$ sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan pengetahuan responden mengenai swamedikasi sakit kepala.

3. Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari 318 responden diperoleh jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki 176 responden (55.3%). Dikarenakan tempat meneliti di daerah tersebut didominasi jenis kelamin laki-laki untuk ikut serta dalam penelitian. Dalam uji statistik *bivariate* diperoleh nilai *P value* $0,005 < 0,05$ sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan pengetahuan responden mengenai swamedikasi sakit kepala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Halim dkk pada tahun 2018 di Surabaya yang menunjukkan bahwa laki-laki lebih sering melakukan swamedikasi sakit kepala dibandingkan perempuan.⁵

4. Berdasarkan Status Pekerjaan

Dari 318 responden sebagian besar memiliki pekerjaan sebagai karyawan swasta sebanyak 251 responden. Status pekerjaan berkaitan dengan status ekonomi lebih tinggi serta lingkungan pekerjaan yang baik dapat menjadikan seseorang memperoleh pengetahuan yang baik tentang pemilihan dan penggunaan obat rasional. Dalam uji statistik *bivariate* diperoleh nilai *P value* $0,000 < 0,05$ sehingga terbukti adanya hubungan yang signifikan antara status pekerjaan dengan pengetahuan responden mengenai swamedikasi sakit kepala.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Halim dkk pada tahun 2018 di Surabaya yang menyatakan bahwa responden dengan status bekerja melakukan swamedikasi sakit kepala lebih sering dibandingkan dengan responden yang memiliki status tidak bekerja.⁵

5. Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Dari 318 responden sebagian besar memiliki pendidikan terakhir SMA yaitu 229 responden (72%). Dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam mengolah dan menerima informasi. Semakin, pendidikannya tinggi diharapkan memiliki literasi yang luas sehingga dapat bijak dalam penggunaan obat secara rasioanal.

6. Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Responden

Dari 318 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan cukup yaitu 272 responden (85.5%). Hal ini dikarenakan kurangnya pemberian informasi maupun edukasi kepada masyarakat di Kelurahan Halim, RW 01 Jakarta Timur tentang swamedikasi sakit kepala dengan tepat atau benar.

7. Berdasarkan Jenis Obat Analgetik yang Sering Dipakai

Dari 318 responden sebagian besar memilih Bodrex sebagai jenis obat analgetik yang sering dipakai sebanyak 114 responden (35.8%). Dikarenakan Bodrex sudah dikenal sebagai brand terkenal untuk mengobati sakit kepala. Dan, promosi iklan di televisi yang ditampilkan keunggulan dari produknya bisa mempengaruhi seseorang untuk membeli bodrex tanpa khawatir.

8. Berdasarkan Alasan Melakukan Swamedikasi

Dari 318 responden sebagian besar memilih alasan melakukan swamedikasi adalah dikarenakan penyakit ringan sebanyak 113 responden (35.5%). Hal ini dikarenakan penyakit yang diderita tidak cukup parah atau berbahaya sehingga bisa diobati sendiri

ditambah memiliki pengalaman sembuh sebelumnya.

9. Berdasarkan Sumber Informasi

Dari 318 responden sebagai besar memilih sumber informasi dari tenaga kesehatan sebanyak 116 responden (36.5%). Dikarenakan sumber informasi dari tenaga kesehatan dapat dipercaya kebenarannya dan mempengaruhi masyarakat untuk memutuskan mengkonsumsi obat.

10. Berdasarkan Tempat Mendapatkan Obat Analgetik

Dari 318 responden sebagian besar memilih Apotek untuk mendapatkan obat sebanyak 181 responden (56.9%) dibanding pilihan tempat lainnya. Dikarenakan apotek dipercaya sebagai tempat yang aman, dapat berkonsul langsung kepada apoteker untuk mendapatkan informasi jelas tentang penggunaan obat dan dapat meminimalisir kesalahan.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian oleh Hilda Suherman dan Dina Febrina pada tahun 2018 di Purwokerto yang memilih apotek sebagai tempat untuk mendapatkan obat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Karakteristik responden yaitu sebanyak 108 responden melakukan swamedikasi analgetik untuk sakit kepala pada usia 26-35 tahun sedangkan pada jenis kelamin laki-laki sebanyak 176 responden dengan tingkat pendidikan terakhir responden SMA, status pekerjaan bekerja karyawan swasta.
2. Obat analgetik yang sering dikonsumsi oleh responden adalah Bodrex 114 responden (35.8%).

3. Responden sering mendapatkan sumber informasi swamedikasi sakit kepala dari tenaga kesehatan.
4. Tempat mendapatkan obat analgetik untuk sakit kepala adalah di apotek.
5. Alasan responden melakukan swamedikasi sakit kepala adalah dikarenakan penyakit ringan.
6. Adanya hubungan yang signifikan antara umur, jenis kelamin, dan status pekerjaan dengan tingkat pengetahuan sakit kepala yaitu umur dengan nilai *P value* 0,004 kurang besar dari 0,05, jenis kelamin *P value* 0,005 kurang besar dari 0,05, status pekerjaan *P value* 0,000 kurang besar dari 0,05. Tetapi tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan terakhir responden dengan tingkat pengetahuan sakit kepala.

Saran

Perlu dilakukan penyuluhan kepada masyarakat yang dilakukan oleh tenaga kesehatan setempat di RW 01 Kelurahan Halim Perdanakusuma Jakarta Timur mengenai jenis-jenis sakit kepala, gejala dan tanda, serta cara swamedikasi analgetik pada sakit kepala yang benar dan tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Badan Pusat Statistik, 2021. Presentase Penduduk Yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Persen, (2019-2020). <https://www.bps.go.id/indicator/30/1974/1/persentase-penduduk-yang-mengobati-sendiri-selama-sebulan-terakhir.html> diakses pada 23 Maret 2022 pukul 8.31 wib.
2. Barus, J., Haryani, S., Tandy, V., & Vania, A., 2018. "Penatalaksanaan Nyeri Kepala Pada Layanan Primer" dalam *Callosum Neurology Journal*. Jakarta, Departemen Neurologi, FKIK Unika Atma Jaya. Vol 1. No. 3. H 83-90.
3. Darmanah. & Garaika. 2019. Metodologi Penelitian. Lampung. CV. Hira Tech.
4. Febrina, Dina., & Suherman, Hilda., 2018. Tingkat Pengetahuan Pasien Tentang Swamedikasi Obat. STII Harapan Bangsa Purwokerto.
5. Halim, S.V., Prayitno, A.A., & Wibowo, Y.I., 2018. Profil Swamedikasi Analgesik di Masyarakat Surabaya Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Kefarmasian*, 16(1). 86-93.
6. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015. Materi Pelatihan Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Memilih Obat Bagi Kader.
7. Machmoed, dkk. 2011. Buku Ajar Ilmu Penyakit Saraf. Surabaya. Pusat Penertiban dan Percetakan Unair.
8. Napitupulu, R,R,J., Sipahutar, L,R,B., Ompusunggu, H, E,S., 2021. Gambaran Penggunaan Obat Analgetik dalam Swamedikasi pada Masyarakat PKS Balam, Desa Balai Jaya Km. 31 Kecamatan Balam Sempurna, Kabupaten Rokan Hilir, Riau. Universitas HKBP Nonmensen.
9. Notoatmodjo, S., 2016. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. PT. Rineka Cipta.

10. Sitindaon, L,A,. 2020. Perilaku Swamedikasi. Universitas Lampung
11. Siyoto, S,. & Sodik, M,A,. 2015. Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta. Literasi Media Publishing.
12. Sjahrir, Hasan. 2004. Nyeri Kepala. Medan. USUpress Publishing & Printing.
13. Sugoyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI). Bandung: Penerbit CV Alfaben.
14. Sutysna, H., & Perdana, T.S.R., 2021. Efek Terapi Bekam Basah Terhadap Skala Nyeri Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Nyeri Kepala Tension Type Headache di Rumah Bekam Kota Medan 2020. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
15. Tjay, H, Tan,. & Rahardja, Kirana. 2007. Obat-Obat Penting. Jakarta. PT Elex Media Komputindo.